



**PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA
DALAM PROSES PERKULIAHAN
(STUDI KASUS MAHASISWA KONSENTRASI AKUNTANSI
ANGKATAN 2014 DAN 2015 FKIP EKONOMI)**

Amjad Salong

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 17-09-2018

Available online 15-10-
2018

Keywords:

*Academic Cheating
Behavior*

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine how the image of academic cheating behavior of students in the lecture Student Accounting Concentration of Forces in 2014 and 2015 FKIP Economics. This study uses primary data. The primary data through questionnaires distributed directly to students accounting concentration of forces in 2014 and 2015. Data collection techniques in this study was a questionnaire. The number of samples in this study were 48 students of Economic Studies Program Accounting Concentration Forces in 2014 and 2015. These results indicate that the behavior of academic cheating is at a medium level which students still do a lot of good academic cheating in the exam as well as the provision of duty until in the lecture.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi di harapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Salah satu tolak ukur dari keberhasilan dan kualitas pendidikan adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Setiap peserta didik, baik siswa pada jenjang dasar dan menengah maupun siswa pada level perguruan tinggi tentunya ingin

mendapatkan nilai yang baik karena, nilai tersebut menjadi salah satu hal yang menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang.

Perilaku kecurangan akademik (*akademic cheating*) merupakan suatu fenomena yang telah terjadi pada dunia pendidikan penelitian mengenai perilaku ini cukup banyak dilakukan namun demikian, para peneliti menggunakan banyak istilah yang berbeda dalam penelitian mereka. Evan dan Craig (dalam anderman 2006: 34) bahwa membuat defenisi mengenai perilaku kecurangan akademik sulit dilakukan karena tidak semua orang sepaham mengenai perilaku yang termasuk dalam perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik secara umum dapat dijelaskan sebagai perilaku curang yang di lakukan dalam *setting* akademik.

Fenomena yang cukup menarik di perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademik yaitu, banyak di temukan praktik – praktik kecurangan yang terjadi. Sehingga segala upaya yang di lakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk dengan kecurangan. Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian akademik di dalam kelas maupun di tempat kerja. Didapati bahwa siswa yang di menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang sangat di terima, mereka akan cenderung untuk sering melakukannya. Selain itu dikatakan bahwa apabila seorang siswa sering melakukan tindakan di dalam kelas, nanti mereka akan melakukan hal yang sama di tempatkerja.

Fenomena saat ini terjadi di perguruan tinggi khususnya untuk mahasiswa Konsentrasi Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon yaitu, masih terdapat mahasiswa yang melakukan kecurangan pada saat ujian yang dilakukan di dalam kelas maupun tugas yang di berikan di luar kelas. Ada banyak cara kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat proses ujian berlangsung disebabkan karena mahasiswa kurang menguasai materi, mahasiswa tidak siap dalam menguti ujian, dalam proses ujian berlangsung mahasiswa dapat mencari jawaban di internet menggunakan Handphone, menyontek pekerjaan teman lain di sebelah kiri atau kanan maupun dengan teman di sebelah depan maupun belakang, membuat diskusi kecil antara teman yang satu dengan teman yang lain untuk mendapatkan jawaban, membuat catatan – catatan kecil yang dapat dipakai pada saat ujian. Hal ini yang biasanya yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian berlangsung di dalam kelas.

Selain kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa saat berada di dalam kelas, mahasiswa juga dapat melakukan kecurangan di luar kelas yaitu, mengcopy – paste jawaban dari internet tanpa menulis sumber untuk mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas, menyalin jawaban dari teman lain. Selain itu tujuan utama mahasiswa melakukan kecurangan yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik maka, mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap bahwa soal yang diberikan sulit untuk dikerjakan. Sehingga dengan mudah mahasiswa melakukan kecurangandengan. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dalam Proses Perkuliahan pada Mahasiswa Konsentrasi Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 FKIP Ekonomi)”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik memiliki defenisi yang beragam. Keragaman pendapat mengenai perilaku kecurangan akademik menurut Evan dan Craig (dalam anderman 2002; 34) terjadi karena tiap orang tidak selalu sependapat terhadap pelaku yang termasuk dalam perilaku kecurangan akademik. Menurut Whiteley (2002; 16) perilaku kecurangan akademik merupakan suatu fenomena dimana hanya sedikit orang yang mampu mendefenisikan secara pasti, namun tiap orang dapat mengenali perilaku tersebut ketika melihat perilaku tersebut. Secara harafiah Anderman (2002; 34) mendefenisikan kecurangan sebagai suatu aksi yang tidak jujur ataupun tidak adil untuk mendapatkan keuntungan maupun kemudahan. Perilaku kecurangan akademik dipandang sebagai suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini didukung oleh pendapat Cizek (dalam Buskis 2006; 38) yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan segala aktifitas ataupun perilaku yang dilakukan secara sengaja yang melanggar aturan yang ditetapkan sebelumnya berhubungan dengan penyelesaian suatu tugas ataupun tes yang memberikan keuntungan yang tidak adil terhadap siswa lain ataupun pelaksanaan ujian sendiri yang mengurangi keakuratan dalam pengambilan kesimpulan terhadap prestasi siswa.

Batasan perilaku secara sengaja oleh Anderman (2002; 34) di pandang memiliki kelemahan ia mencontohkan bahwa dengan penekanan unsur kesengajaan dapat membuka cela pada pelaku berkila bahwa pelaku tidak melakukan perilaku tersebut secara sengaja. Anderman menyarankan batasan Cizek yang lebih spesifik untuk tetap melindungi semangat penegakan aturan kecurangan akademik. Menurut Cizek (Anderman 2002; 34) perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas 3 kategori yaitu (1) memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi (2) menggunakan materi yang dilarang digunakan dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas – tugas akademik.

Perilaku kecurangan akademik didefenisikan sebagai segala bentuk perilaku tidak jujur pada lingkungan akademik yang dilakukan oleh siswa terhadap pengajar. Hal ini dinyatakan oleh Davis (2009; 2) bahwa perilaku curang merupakan menipu, merampas, menyesatkan lain. Maka menurutnya ketika hal tersebut dikenakan pada istilah kecurangan siswa, kecuranagn akademik atau penyimpangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh murid yang menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berfikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan siswa adalah hasil pekerjaan siswa tersebut. Perilaku kecurangan akademik menurut Davis (2009; 3) sangat bergantung terhadap *expectancy* dimana karakter yang melekat dalam perilaku kecurangan akademik adalah kecurangan transparansi siswa dalam mengerjakan tugas tersebut yang diberikan oleh pengajar. Pengajar memiliki *expectancy* tertentu pada siswanya ketika memberikan tugas. Maka ketika siswa mengerjakan tugas tersebut tidak sesuai harapan pengajar bisa jadi seseorang melakukan kecurangan akademik. Ketika seseorang diharapkan mengerjakan tugas dengan usaha sendiri, maka ketika ia mengerjakan tugas dengan

menggunakan bantuan orang lain perilakunya dapat termasuk dalam perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik memiliki karakteristik kurang transparansi karena ketika seseorang melakukan kecurangan akademik maka ia tidak akan transparan terhadap usaha yang ia lakukan dalam menyelesaikan suatu tugas. Ketika seseorang melakukan kecurangan akademik maka ia tidak akan membiarkan pengajar mengetahui bahwa ia menggunakan cara yang tidak diperkenankan oleh pengajar dalam penyelesaian tugas yang diberikan.

Anderman (2002; 34) menyatakan terdapat dua kriteria penting untuk melakukan sebuah perilaku tergolong sebagai perilaku kecurangan akademik. Pertama perilaku kecurangan akademik berkaitan dengan penggunaan bantuan yang tidak diperkenankan. Hal ini dapat dicontohkan seperti kerja sama dalam penyusunan suatu tugas dikatakan kecurangan akademik hanya ketika suatu tugas menuntut untuk diselesaikan secara individu. Maka untuk menentukan suatu perilaku tergolong dalam perilaku kecurangan akademik perlu diperhatikan bahwa bantuan ataupun penggunaan suatu materi pelajaran dalam perilaku tersebut memang tidak diperkenankan digunakan.

Kriteria kedua, sebuah perilaku hanya dapat dinyatakan sebagai perilaku kecurangan akademik ketika perilaku tersebut berpengaruh terhadap nilai siswa. Maka dari kedua kriteria tersebut Anderman (2002; 34) menyimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi maupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas – tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses *asesmen*. Berdasarkan pandangan – pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur seperti menipu, memperdaya ataupun mengecoh pengajar yang dilakukan oleh siswa pada *setting* akademik yang menyebabkan seseorang berpotensi memperoleh suatu keuntungan dengan cara yang tidak jujur sehingga mengganggu *asesmen* dalam presentasi belajar siswa.

Bentuk - Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik terjadi dengan berbagai cara dalam beragam situasi yang terjadi pada kegiatan akademik. Hainess dkk (dalam anderman 2006 : 41) mengatakan bahwa kecurangan akademik terjadi paling banyak pada tugas kelas, ujian akhir, dan pada ulangan semester. Menurut Hollzer dan Lance-Kaduce (dalam anderman 2006 : 42) setidaknya perilaku kecurangan akademik terjadi dalam empat tipe yang berbeda yaitu (1) menggunakan suatu informasi (2) dengan menawarkan bantuan pada seseorang (3) dengan plagiasi dan (4) penyesatkan dimana perilaku – perilaku tidak di perbolehkan di lakukan.

Penggunaan Materi yang dilarang gunakan

Penggunaan materi yang dilarang gunakan menurut Davis (2009: 94) terjadi ketika seseorang mampu memiliki akses dan menggunakan materi – materi oleh penguji tidak diperbolehkan digunakan dimana akses dan penggunaan materi – materi tersebut mampu meningkatkan keakuratan jawaban tes perilaku ini dilakukan oleh peserta saat dilangsungkan ujian atau tugas yang dikerjakan di dalam kelas.

Penggunaan materi yang dilarang digunakan dapat dilakukan dalam berbagai macam cara antara lain :

- 1) Melihat hasil jawaban orang lain saat tes. Cara ini dilakukan ketika seseorang secara sengaja melihat jawaban peserta lain yang bertujuan meningkatkan keakuratan jawaban dan penyelesaian tes ataupun ujian.
- 2) Menuliskan rumus ataupun materi ujian pada meja ujian.
- 3) Membawa contekan materi, jawaban, buku, atau catatan pelajaran yang digunakan pada pelaksanaan ujian dimana penggunaan – penggunaan materi tersebut tidak diperbolehkan digunakan.
- 4) Mendapatkan soal ataupun kunci jawaban soal ujian sebelum pelaksanaan ujian.
- 5) Menggunakan bantuan alat atau perangkat lunak komputer dalam penyelesaian suatu tugas ataupun ujian, seperti menggunakan kalkulator, komputer ataupun tabel – tabel ketika alat bantu tersebut tidak diperbolehkan digunakan.

Melakukan kolaborasi yang dilarang dilakukan saat pelaksanaan ujian.

Davis (2000: 997) menjelaskan perilaku kerja sama dalam perilaku kecurangan akademik ini sebagai metode kolaborasi kreatif yang dilakukan pada perilaku kecurangan dilingkungan akademik. Perilaku ini antara lain dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Menyebarkan jawaban ujian pada sesama peserta dengan mengembangkan kode tangan, kaki ataupun sandi lain.
- 2) Secara sengaja menjatuhkan lembar jawaban hingga jawaban ujian dapat terlihat oleh peserta lain.
- 3) Menyebarkan lembar jawaban pada rekan lainnya.
- 4) Menuliskan jawaban pada lembar jawaban lain atau kertas lain, alat tulis dan benda lain untuk disebarkannya pada peserta ujian lain.
- 5) Berperan sebagai ataupun memerintahkan seseorang untuk menjadi joki ujian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta orang lain yang lebih menguasai materi ujian ataupun orang lain yang telah menempuh ujian untuk mengikuti ujian. Perilaku ini umumnya terjadi pada pelaksanaan ujian pada kelas yang besar atau pada kelas yang pesertanya tidak saling mengenal pada penguji.
- 6) Menyebarkan jawaban ujian melalui pesan singkat telepon genggam. Dengan fasilitas pesan singkat pada telepon genggam jawaban ujian dapat disebarkan dengan cepat pada sesama peserta ataupun menanyakan materi ujian pada orang lain yang berada di luar kelas pelaksanaan ujian.

Plagiasi

Plagiasi dalam kegiatan akademik dapat terjadi dalam beberapa cara. Pafela menjelaskan beberapa bentuk perilaku plagiasi yang terjadi dalam kegiatan akademik antara lain adalah :

- 1) Mengganti nama pada naskah tugas yang dikerjakan orang lain untuk dikumpulkan pada penyelesaian tugas yang diakui sebagai hasil karyanya.
- 2) Menyalin sebagian maupun keseluruhan tugas yang dikerjakan orang lain dan diakui sebagai miliknya.

- 3) Tidak menuliskan kutipan dengan layak sumber bahan penulisan karya tulis. Kemajuan teknologi internet menyebabkan suatu bentuk plagiasi yaitu plagiasi internet.

Davis (2009: 101) mencontohkan bentuk plagiasi internet ini adalah dengan menggunakan materi yang tersedia di internet untuk secara langsung dikumpulkan sebagai pemenuhan tugas.

Pemalsuan

Perilaku kecurangan akademik berupa pemalsuan dapat terjadi pada penyelesaian pekerjaan rumah atau pada penulisan karya ilmiah atau laporan karya tulis. Menurut pafela (dalam whitley 2002: 17) pemalsuan adalah sebagai alat tugas yang dikumpulkan untuk memperoleh nilai yang harus dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Pemalsuan dalam kegiatan akademik dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

- 1) Memalsukan kutipan yang dituliskan dalam karya tulis dengan cara seolah – olah menuliskan kutipan dari sumber yang dituliskan dalam karaya tulis.
- 2) Mengubah hasil dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengganti data – data hasil penelitian yang telah dilakukan agar hasil penelitian sesuai dengan harapan yang telah ditentukan.
- 3) Melaporkan hasil penelitian yang sebenarnya tidak dilakukan. Seseorang tanpa melakukan penelitian telah membuat hasil laporan sehingga seolah – oleh ia telah melakukan penelitian tersebut.

Misrepresentation

Perilaku kecurangan akademik lain adalah dengan melakukan *misrepresentation*. Hollizer dan Lance – Caduce (whitley 2002: 17) menyatakan *misrepresentation* merupakan seseorang memberikan informasi yang tidak tepat kepada penguji yang berpotensi menguntungkan pelaku dalam kegiatan akademik. Penyesatan dalam kegiatan akademik dapat terjadi pada berbagai macam cara yaitu : 1) Memberikan alasan tidak tepat dalam pengumpulan tugas sehingga tugas yang terlambat dikumpulkan dapat diterima oleh penguji. 2) Mengajukan alasan yang tidak tepat melewatkan jadwal ujian yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dapat memperoleh ujian susulan. Davis (2009: 99 - 100) menambahkan satu cara yang termasuk dalam penyesatan akademik yaitu dengan mengumpulkan kembali kepada penguji hasil ujian yang telah dinilai dengan sebelumnya dengan mengganti jawaban tersebut untuk diakui bahwa penguji melakukan kesalahan dalam penilaian.

Tidak Berkontribusi Secara Layak Pada Tugas Kelompok

Hollinger dan Lance – Caduce (whitley 2002: 17) mengatakan bahwa seseorang yang tidak berkontribusi pada tugas kelompok dengan layak termasuk dalam kecurangan akademik. Hal ini dapat diketahui ketika seseorang tidak turut membantu dalam tugas kelompok secara adil namun ia terdaftar sebagai anggota kelompok yang menyelesaikan suatu tugas.

Sabotase

Stren dan Havlicek (Whitley 2002: 17) menjelaskan bahwa sabotase merupakan aksi untuk mencegah seseorang menyelesaikan tugasnya. Sabotase dalam kegiatan akademik dapat terjadi dalam berbagai cara yaitu :

- 1) Mengganggu penelitian rekan lain
- 2) Menghilangkan materi praktik sehingga rekan lain sehingga berpotensi mengalami kegagalan dalam kegiatan praktik.
- 3) Menghilangkan tugas yang telah dikumpulkan oleh peserta lain yang menyebabkan hilang atau berkurangnya nilai seseorang.

Helen Marsden, dkk., (2005: 3) membedakan kecurangan akademik ke dalam tiga jenis yaitu (1) *cheating* atau tingkah laku menyontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas, (2) *plagiarism* yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber, dan (3) *falsification* yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu “pernyataan tertentu” (yang dinyatakan dalam naskah pelaku kecurangan) telah “dibuktikan” oleh suatu kajian yang dilakukan orang lain.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Dody Hartanto (2012: 44) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor internal lain adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.
2. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Hendricks (2004) dalam Endra Murti Sagoro (2013:57-59) mengelompokkan faktor penyebab kecurangan akademis ke dalam 4 kelompok yaitu faktor individual, kepribadian, kontekstual, dan situasional. Berikut penjelasannya:

1) Faktor Individual.

Faktor individual yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku kecurangan akademik antara lain dapat berdasarkan usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti oleh seorang siswa.

a. Usia.

Siswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada siswa yang lebih tua.

b. Jenis kelamin.

Siswa laki-laki lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada siswa perempuan. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.

c. Prestasi akademis.

Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi akademis bersifat konsisten. Siswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis dari pada siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko dari pada siswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.

d. Pendidikan orang tua.

Siswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, siswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalaninya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.

e. Aktivitas ekstrakurikuler.

Banyak siswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Siswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah siswa yang tergabung di dalam organisasi siswa dan kegiatan olahraga.

2) Faktor Kepribadian.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian siswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:

a. Moralitas.

Siswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.

b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis.

Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.

c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu siswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

3) Faktor Kontekstual yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik antara lain keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

- a. Keanggotaan perkumpulan siswa.
Siswa yang tergabung dalam suatu organisasi siswa akan lebih sering melakukan kecurangan. Pada organisasi siswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.
- b. Perilaku teman sebaya.
Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.
- c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada siswa.

4) Faktor Situasional.

- a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas.
Siswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan siswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang siswa dimana siswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.
- b. Lingkungan ujian.
Siswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika siswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Menurut Budi Matindas (2010), beberapa penyebab yang mendorong terjadinya kecurangan akademik antara lain :

- c. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan.
- d. Individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa ia dapat melakukannya tanpa ketahuan.
- e. Individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan dan tidak yakin bahwa perbuatannya tidak akan diketahui tetapi ia tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat), dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan. Dalam beberapa hal individu tersebut percaya bahwa walaupun temannya mungkin mengetahui kecurangannya, tetapi teman itu tidak akan melaporkan kepada pihak yang akan memberikan sanksi.
- f. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.

g. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab Perilaku Kecurangan Akademik meliputi:

- a. Faktor Internal berupa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik menyontek, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ketidakmampuan individu membagi waktu dengan kegiatan yang lain yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kebiasaan buruk yang sulit dikendalikan, kepercayaan diri, dan moralitas.
- b. Faktor Eksternal berupa, tekanan atau tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ancaman pemutusan hubungan pertemanan, luasnya kesempatan saat individu merasa terdesak untuk melakukan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2005: 53) merupakan penelitian yang didasari dengan filsafat positivisme yang menekankan fenomena – fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan angka – angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol (Sukmadinata 2005). Penelitian kuantitatif menurut Aswar (Aswar 2005: 5) menekankan analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan studi kasus mahasiswa pendidikan ekonomi konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015. Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2005: 54) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena – fenomena yang berlangsung baik saat ini maupun peristiwa dimasa lampau.

Variabel Penelitian,

Variabel dalam penelitian merupakan sesuatu yang memiliki sifat bervariasi. Konsep ataupun sikap yang terdapat pada subjek penelitian yang memiliki variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif disebut sebagai suatu variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian (Arikunto 2006: 130) populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Konsentrasi Akuntansi angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai subjek penelitian (Arikunto 2005: 131). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015 yang aktif sebanyak 47 mahasiswa.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Cohen (2007 :503) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah metode statistik untuk menyajikan dan mendeskripsikan data.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada lingkungan mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015 sangat beragam. Perilaku kecurangan akademik yang dapat terjadi di kelas seperti ujian akhir semester atau ujian tengah semester, maupun pada perilaku kecurangan yang terjadi diluar kelas seperti dalam penyelesaian tugas. Perilaku kecurangan akademik antara lain dapat terjadi dengan penggunaan materi yang dilarang digunakan, melakukan kolaborasi yang dilarang saat ujian, plagiasi, pemalsuan, *misrepresentataion*, tidak berkontribusi secara layak pada tugas kelompok. Data yang diperoleh mengungkapkan hasil yang lebih rinci mengenai perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015. Ketika perilaku kecurangan dibagi dalam perilaku – perilaku yang berbeda maka dapat di tentukan bagaimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan *mean* responden dalam tiap perilaku kecurangan akademik, terlihat bahwa perilaku kecurangan akademik untuk tiap perilaku berada pada tingkat sedang.

Perilaku pertama yaitu penggunaan materi yang dilarang gunakan. Kecurangan akademik yang terjadi pada program studi pendidikan ekonomi khususnya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat mengikuti ujian maupun pengumpulan tugas berada pada tingkat sedang. Hal ini disebabkan karena mahasiswa pada saat mengikuti ujian masih menggunakan kertas contekan, menggunakan handphone untuk mencari jawaban di internet, saling menanyakan teman pada saat ujian, dan saling menukar lembaran jawaban dengan teman yang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dan presentase yang menunjukkan bahwa kecurangan akademik berada pada tingkat sedang dengan presentasi 72,3% , pada tingkat rendah 14,8% dan pada tingkat tinggi 12,7%. Pada perilaku kedua yaitu melakukan kolaborasi yang dilarang saat pelaksanaan ujian menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada tingkat sedang yang presentasinya 72,3%, tingkat rendah 17,0%, dan tinggi 10,6%. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan dan presentase. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga berada pada kategori sedang. Dalam perilaku ini mahasiswa bekerja sama pada saat ujian, menyebarkan jawaban ujian pada sesama teman dengan sengaja memperlihatkan lembar jawaban pada teman lain, menggunakan bahasa tubuh dengan cara ini mahasiswa mudah untuk mendapatkan jawaban dari teman lain saat ujian.

Perilaku kecurangan akademik ketiga terjadi pada mahasiswa adalah dengan melakukan plagiasi. Dalam perilaku ini mahasiswa mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh orang lain ataupun dengan menyalin sebagian maupun keseluruhan hasil pekerjaan atau tugas teman lain. Perilaku kecurangan akademik ini menunjukkan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal

ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dan presentase menunjukkan bahwa kecurangan akademik berada pada tingkat sedang. Dengan presentase 12,7% padatingkat rendah 70,2% dan tinggi 17,0% .

Perilaku kecurangan akademik yang keempat yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu saat melakukan pemalsuan pada tugas. Dalam perilaku ini mahasiswa mengambil data dari internet dan buku tetapi tidak mencantumkan sumber/referensi. Perilaku kecurangan akademik ini menunjukkan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan dengan hasil perhitungan dan presentase menunjukkan bahwa kecurangan akademik berada pada tingkat sedang dengan presentase 63,8%, pada tingkat rendah 14,8% dan pada tingkat tinggi 21,2%. Perilaku kecurangan yang kelima yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu *misrepresentation*. Pada perilaku ini mahasiswa memberi alasan yang tepat dalam pengumpulan tugas atau ujian agar dapat mengumpulkan tugas atau mengikuti ujian. Pada perilaku ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada posisi sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dan presentase menunjukkan bahwa kecurangan akademik berada pada tingkat sedang dengan presentase 72,3%, sedangkan 10,6% berada pada tingkat rendah dan 17,0% berada pada tingkat tinggi.

Perilaku kecurangan akademik yang terakhir yang dilakukan oleh yaitu tidak berkontribusi secara layak pada tugas kelompok. Dalam perilaku ini seseorang tidak turut membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, namun ia terdaftar sebagai anggota dalam menyelesaikan suatu tugas. Pada perilaku ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada posisi sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dan presentase yang menunjukkan bahwa kecurangan akademik berada pada tingkat sedang dengan presentase 72,3% sedangkan 14,8% berada pada tingkat rendah dan 12,7% berada pada tingkat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen dapat diketahui bahwa kecurangan akademik sering dilakukan oleh mahasiswa diantaranya mahasiswa masih banyak menggunakan contekan karena mereka menganggap bahwa soal di berikan sangat sulit untuk dikerjakan, selain itu mahasiswa tidak siap dalam mengikuti ujian sehingga pada saat ujian berlangsung mereka merasa gelisa, menggunakan sandi/bahasa tubuh, memperlihatkan jawaban kepada teman lain, menggunakan Handphone untuk bertanya/menyebarkan jawaban kepada teman lain, masih banyak mengedit naska tugas teman lain, menyalin jawaban dari teman lain, pengambilan data dari buku dan internet tetapi tidak mencantumkan sumber/referensi, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat mengikuti ujian dengan alasan karena belum siap mengikuti ujian, dan pengerjaan tugas kelompok yang dilakukan tidak semua anggota kelompok aktif dalam pengerjaan tugas kelompok.

Dalam mengikuti ujian mahasiswa tidak pernah mendapatkan bocoran soal dari dosen, dan apabila mahasiswa didapatkan menyontek, menggunakan handphone dan sebagainya maka sanksi yang akan diberikan yaitu mahasiswa tersebut tidak mendapatkan nilai dan dinyatakan tidak lulus dalam ujian, handphone akan disita oleh dosen, mendapatkan potongan nilai, tugas akan dikembalikan apabila tidak mencantumkan sumber/referensi, apabila terdapat tugas yang dikerjakan secara

bersama maka tugas tersebut akan dikembalikan. Untuk mengatasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa maka dosen sering mengadakan ujian lisan agar tidak ada kemungkinan untuk mahasiswa melakukan kecurangan pada saat ujian berlangsung.

Berdasarkan penggolongan yang ditetapkan yang ditetapkan oleh Hetterington (dalam Anderman 2006:43) perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa lebih banyak memiliki tipe *sosial – active cheating* yang ditandai dengan perilaku kecurangan kecurangan akademik dengan menyalin pekerjaan teman lain. Berdasarkan model yang dibentuk oleh Whitley (2002:32) penyebab secara langsung perilaku kecurangan akademik adalah adanya intense dalam melakukan perilaku kecurangan akademik . intense tersebut sangat di pengaruhi oleg sikap, resiko terdektesi dan harapan mendapat keuntungan dalam perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan tinjauan data perilaku kecurangan akademik mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015 perilaku kecurangan akademik berada pada tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan kuisisioner yang dijawab oleh responden dalam penelitian.

SIMPULAN

1. Perilaku kecurangan akademik sangat beragam, baik pada saat ujian tengah semester, ujian akhir semester maupun pemberian tugas diluar kelas.
2. Rata – rata perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Konsentrasi Akuntansi Angkatan 2014 Dan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pattimura Ambon berada pada kategori sedang.
3. Perilaku yang pantut mendapat perhatian karena banyak terjadi pada mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015 adalah perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan materi yang dilarang untuk digunakan, melakukan kolaborasi pada saat ujian, plagiasi, pemalsuan, *misrepresentation*, berkontribusi pada tugas kelompok.
4. Perilaku kecurangan akademik paling banyak terjadi pada saat pemberian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M. dan Murdock, T.B. (Eds). 2006. *Psikologi Kecurangan Akademik*. Burnington, MA: *Elsevier Academic Press*.
- Anderman, Eric M Murdock Tamera B. 2002, *Psychology of academic cheating* London: Elsevier.
- Arikunto Saharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian* : Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Budi Matindas. (2010). Mencegah Kecurangan Akademik (<http://budimatindas.bolgspot.com/2010/08/mencegah-kecuranganakademik.html>) diakses pada Selasa 4 Oktober 2016.
- Buksit. 2006. *Handbook of the Teaching of Psychologi*. Oxford : Blackwell Publishing.

- Cohen Lois dkk. 2007. *Research Method In Education: Sixth Edition*, London Routledge.
- David, Stephen F dkk. 2009. *Cheating in school : What We know and What We Can Do*. Chicester : Wiley Backwell.
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap AkarMasalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Endra Murti Sagoro. (2011). "Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. XI, No. 2. Hal. 54-67.
- Helen Marsden, dkk., (2005). Who cheats at university? A selfreport study of the dishonest academic behaviours in a sample of Australian University Student. *Australian Journal of Psychology*. Vol 57(1). Page 1-10.
- Hendricks (2004). Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal Of College Student Development*. Vol 35. Page 212-260.
- Howell, C. 2006. *Mengontekstualisasikan kecurangan penelitian : Sebuah Proposal sederhana*. AERA Proposal – Moral Pembangunan SIG. 1 agustus.
- Kurniawan, Anon. 2011. *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa psikologi UNNES*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Morris, D., & Kilian, C. 2007. *Do accounting students cheat? A study examining undergraduate accounting students' honesty and perceptions of dishonest behavior. A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perceptions of Dishonest Behavior*.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). *An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. Journal of Education for business, 77 (2), 69-77*.
- Riski, S.A. 2009. Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara, *Skripsi*, Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara. Sukmadinata Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanapiah Faisal : *Format – format Penelitian Sosial*. Hal 163-188.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi ketiga. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Whitley Bernard E, Keith – Spiegel Patricya. 2002. *Academic Dishonesty: An Educator's Guide*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates, Inc.